

Jadi, musibah dan cobaanlah yang membersihkan penyakit-penyakit itu, sehingga hamba tersebut meraih pahala yang sempurna dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Ta'ala. (Ighaatsatul Lahfaan, hlm. 422)

Kedua, Allah Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan tersebut sebagai sebab untuk menyempurnakan penghambaan diri dan ketundukan seorang Mukmin kepada-Nya, karena Allah Ta'ala mencintai hamba-Nya yang selalu taat beribadah kepada-Nya dalam semua keadaan, susah maupun senang. (Ighaatsatul Lahfaan, hlm. 424)

Ketiga, Allah Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan di dunia sebagai sebab untuk menyempurnakan keimanan seorang hamba terhadap kenikmatan sempurna yang Allah Ta'ala sediakan bagi hamba-Nya yang bertakwa di Surga kelak. Inilah keistimewaan Surga yang sangat jauh berbeda keadaannya dengan dunia. Allah Ta'ala menjadikan Surga-Nya sebagai negeri yang penuh kenikmatan yang kekal abadi, serta tidak ada kesusahan dan penderitaan padanya selamanya. Sehingga seandainya seorang hamba terus-menerus merasakan kesenangan di dunia, maka tidak ada artinya keistimewaan Surga tersebut dan dikhawatirkan hatinya akan terikat kepada dunia, sehingga lupa untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti. (Ighaatsatul Lahfaan, hlm. 423)

Maraji' :

Majalah As-Sunnah Edisi 02 / Thn. XIII / Jumadil Awwal 1430 H, hlm. 50-53 dengan ringkas



Diterbitkan Oleh : Bidang Dakwah Yayasan Naashirussunnah Indramayu
 Penanggung Jawab : Yayasan Naashirussunnah Indramayu
 Pimpinan Redaksi : Koordinator Bidang Dakwah Yayasan Naashirussunnah Indramayu
 Staff Redaksi : Ust. Nasyrul Ulum, Ust. Aed Bajri, Ust. Abu Ayyub Taryaman
 Editor : Musthafa
 Desain & Lay Out : Armen Publishing 087727722110
 Sirkulasi : Abul Fida El-Faumanny
 Sekretariat : Kompleks TKIT - SDIT Naashirussunnah
 Jl. Mulia Asri KM. 03 Pekandangan - Indramayu



Edisi
03

28 DZULHIJAH 1437 H

Bagi antum yang peduli pada dakwah ini
 Kami membuka Sunduk Peduli Dakwah
 Salurkan Infaq terbaik antum

Ke Rekening BSM Cab. Indramayu
 No. Rek : 78 800 111 16

A/n : Yayasan Naashirus Sunnah Indramayu



HADITS

Keadaan Nabi Tatkala Mendung Tiba

Ketika muncul mendung, Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam begitu khawatir, jangan-jangan akan datang adzab dan kemurkaan Allah.

Dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anha, beliau berkata, "Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila melihat mendung di langit, beliau beranjak ke depan, ke belakang atau beralih masuk atau keluar, dan berubahlah raut wajah beliau. Apabila hujan turun, beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam mulai menenangkan hatinya." 'Aisyah sudah memaklumi jika beliau melakukan seperti itu. Lalu Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Aku tidak mengetahui apa ini, seakan-akan inilah yang terjadi (pada Kaum 'Aad) sebagaimana Allah berfirman (yang artinya), "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka." (Qs. al-Ahqaf : 24)." (HR. al-Bukhaariy no. 3206)

Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa seharusnya seseorang menjadi kusut pikirannya jika ia mengingat-ingat apa yang terjadi pada umat di masa silam, dan ini merupakan peringatan agar ia selalu merasa takut akan adzab sebagaimana ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya."

(Fathul Baariy, 6 / 301)



Sikap Seorang Mukmin Dalam Menghadapi Musibah

Sebagai hamba Allah Ta'ala, semua manusia dalam kehidupan di dunia ini tidak akan luput dari berbagai cobaan, baik berupa kesusahan maupun kesenangan. Hal itu merupakan *sunnatullah* yang berlaku bagi setiap insan, yang beriman maupun kafir. Allah Ta'ala berfirman: "Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (Qs. al-Anbiya': 35)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "(Makna ayat ini) yaitu, 'Kami menguji kamu (wahai manusia), terkadang dengan bencana dan terkadang dengan kesenangan, agar Kami melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang ingkar, serta siapa yang bersabar dan siapa yang berputus asa.'" (Tafsir Ibnu Katsir, 5 / 342)

Seorang Mukmin dengan ketakwaannya kepada Allah Ta'ala, memiliki kebahagiaan yang hakiki dalam hatinya, sehingga masalah apapun yang dihadapinya di dunia ini tidak akan membuatnya mengeluh atau stres, apalagi berputus asa. Hal ini disebabkan keimanannya yang kuat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala membuat dia yakin bahwa apapun ketetapan yang telah Allah timpakan baginya, maka itulah yang terbaik.

Dengan keyakinannya ini pula, Allah Ta'ala akan memberikan balasan kebaikan baginya berupa ketenangan dan ketabahan dalam jiwanya. Inilah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: "Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. at-Taghaabun : 11)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Maknanya, 'seseorang yang ditimpa musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah Ta'ala, kemudian dia bersabar dan mengaharapkan (balasan pahala dari Allah), disertai (perasaan) tunduk berserah diri kepada ketentuan Allah Ta'ala tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menyimpannya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Allah Ta'ala akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya.'" (Tafsir Ibnu Katsir, 8 / 137, Daar ath-Thayyibah)

Inilah sikap seorang Mukmin yang benar dalam menghadapi musibah yang menyimpannya. Meskipun Allah Ta'ala dengan hikmah-Nya yang Maha Sempurna telah menetapkan bahwa musibah itu akan menimpa semua manusia, baik orang yang beriman maupun orang kafir, akan tetapi orang yang beriman memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang kafir, yaitu ketabahan dan pengharapan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam menghadapi musibah tersebut. Dan tentu saja semua ini akan semakin meringankan beratnya musibah tersebut bagi seorang Mukmin.

Jadi, orang-orang Mukmin maupun kafir sama-sama menderita kesakitan, akan tetapi orang-orang Mukmin teristimewakan dengan pengharapan pahala dan kedekatan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Ighaatsatul Lahfaan, hlm. 421-422)

Di samping sebab-sebab di atas, ada lagi faktor lain yang bisa meringankan semua kesusahan yang dialami seorang Mukmin di dunia ini, yaitu merenungi dan menghayati hikmah-hikmah agung yang Allah Ta'ala jadikan dalam setiap ketentuan yang terjadi pada para hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Dengan merenungi hikmah-hikmah tersebut, seorang Mukmin semakin yakin

bahwa semua cobaan yang menyimpannya pada hakikatnya adalah kebaikan bagi dirinya, untuk menyempurnakan keimanannya dan semakin mendekatkan diri-Nya kepada Allah Ta'ala.

Semua ini, di samping akan semakin menguatkan kesabarannya, juga akan membuatnya selalu bersikap baik sangka kepada Allah Ta'ala dalam semua musibah dan cobaan yang menyimpannya. Dengan sikap ini, Allah akan semakin melipat-gandakan balasan kebaikan baginya, karena Allah Ta'ala memperlakukan seorang hamba sesuai dengan persangkaan hamba tersebut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits qudsi, "Aku (akan memperlakukan hamba-Ku) sesuai dengan persangkaannya kepada-Ku."

(HR. al-Bukhaariy no. 7066 dan Muslim no. 2675)

Maknanya, "Allah Ta'ala akan memperlakukan seorang hamba sesuai dengan persangkaan hamba tersebut kepada-Nya dan Dia akan berbuat pada hamba-Nya sesuai dengan harapan baik atau buruk dari hamba tersebut, maka hendaknya hamba tersebut menjadikan baik persangkaan dan harapannya kepada Allah." (Faidhul Qadiir, 2 / 312)

Di antara hikmah yang agung tersebut adalah: **Pertama**, Allah Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan tersebut sebagai obat pembersih untuk mengeluarkan semua kotoran dan penyakit hati yang ada pada hamba-Nya.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG